

PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS



**PERSAHABATAN TOKOH HETEROSEKSUAL
DAN RESPON PEMBACA TERHADAP HOMOEROTISME
PADA FIKSI ONLINE INDONESIA**

Tim Pengusul:

Andriadi, M.A.

ID Litapdimas: 202102840206453

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**

DAFTAR ISI

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
E. Landasan Teori	8
1. Performa Maskulinitas dan Persepsi Publik	8
2. Konsep Homososial dalam Pandangan Masyarakat	9
3. Homoerotisme	10
4. Resepsi Pembaca	16
F. Metode Penelitian	18
1. Rancangan Penelitian	18
2. Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Analisis Data	23
Daftar Pustaka	24

A. Latar Belakang

Persahabatan antara dua lelaki yang melibatkan ikatan emosional yang kuat dan keintiman khusus sering digambarkan dalam fiksi Indonesia. Sejak dahulu keintiman dua lelaki heteroseksual dianggap sebagai suatu persaudaraan. Pada zaman sekarang, hubungan tersebut diistilahkan dengan *Bromance*. Hubungan persahabatan yang sangat dekat membuat laki-laki yang bersahabat saling terbuka satu sama lain, saling mendukung dalam kehidupan, bahkan persahabatan yang solid membuat mereka menghabiskan waktu bersama. Terkadang karena akrabnya, teman laki-laki menjadi tempat bercerita mengenai segala aspek kehidupan karena mereka lebih nyaman bercerita dengan teman laki-lakinya. Dengan adanya sahabat laki-laki, secara tidak sadar mereka memiliki ruang untuk mengolah dan meluapkan emosi secara sehat.

Seiring dengan perkembangan zaman, cara pandang masyarakat berubah terhadap hubungan homososial lelaki ini. Dalam budaya Indonesia, kedekatan dua laki-laki (*bromance*) mulai disalah artikan sehingga menggiring pemikiran mereka kepada prasangka buruk yaitu hubungan homoseksualitas. Hal ini terjadi karena sosok ideal seorang lelaki di Indonesia diasumsikan dengan sesuatu yang kuat, gagah, dan pemberani. Oleh sebab itu, kedekatan dua laki-laki dibatasi oleh aturan-aturan adat yang ada, seperti tidak boleh berpegangan tangan lama, berpelukan, dan sebagainya sehingga kedekatan sesama pria dianggap hal yang tabu atau tidak normal (Hanani & Reza, 2019: 51). Para pelaku kedekatan dianggap sebagai seorang pria dengan hubungan romantis sesama pria, terkadang karena kecurigaan masyarakat yang tak berdasar tersebut, mereka mendapat sangsi sosial seperti dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang masih memegang teguh nilai-nilai heteronormativitas di sebagian besar masyarakatnya mengonstruksi stereotipe maskulin yang dominan sesuai dengan budaya dan norma yang ada dalam masyarakat. Seorang lelaki harus mampu menjadi pemimpin, mampu menghadapi suatu masalah sendiri, bijaksana, dan mampu mengambil keputusan sendiri (Marsya & Faladhin, 2019). Penerapan maskulinitas dominan semacam ini membuat laki-laki tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka, meluapkan emosi melalui persahabatan dengan teman sesama jenis, dan menginternalisasi nilai-nilai karena takut dilebeli sebagai homoseksual. Akibatnya, laki-laki harus memendam sendiri perasaan atau emosi tertentu yang juga membutuhkan sudut pandang laki-laki lain. Marsya & Faladin (2019) menambahkan bahwa aspek maskulin dominan ini dianggap mengekang dan tidak menguntungkan dalam beberapa aspek yang melekat pada gender maskulin. Kondisi ini terkadang membuat laki-laki tertekan dan menderita.

Konsep *Bromance* hadir di tengah masyarakat modern dan budaya populer untuk melawan pandangan maskulin yang berkembang di masyarakat. Konsep *Bromance* menurut DeAngelis (2014) adalah hubungan dua laki-laki heteroseksual dengan kekuatan hubungan emosional yang diekspresikan melalui kegiatan fisik namun tidak terlibat dalam hubungan romantis. Dalam karya fiksi populer Indonesia saat ini sering digambarkan kekuatan hubungan emosional dua tokoh laki-laki heteroseksual secara intens baik melalui aktivitas fisik ataupun perasaan. Dua tokoh laki-laki dapat mengekspresikan perasaan mereka, saling berempati, saling memotivasi, dan kebersamaan yang menunjukkan kepedulian di masa-masa sulit sehingga mereka dapat berbagi masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi berdasarkan sudut pandang laki-laki.

Namun pada prakteknya, dalam karya fiksi di Indonesia, khususnya fiksi online mengindikasikan hubungan atau keintiman dua tokoh pria heteroseksual dengan ikatan homososial yang cenderung menghasilkan motif homoerotik atau ketertarikan seksual yang melibatkan gairah genital. Jadi, konsep *Bromance* yang berkembang dalam fiksi online Indonesia berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh DeAngelis (2014) dan Hanani & Reza (2019) yang menyatakan bahwa kedekatan antara sesama pria di Indonesia tidak bisa selalu disangkutpautkan dengan hubungan penyimpang homoseksual. Homososial yang digambarkan dalam fiksi online Indonesia cenderung bersifat intensi emosional antara dua lelaki heteroseksual yang berkemungkinan melanggar norma sosial dengan melakukan aktivitas yang tidak hanya sekedar hubungan pertemanan saja (Bhattacharyya, 2020: 8). Hal ini menjadi tantangan bagi persahabatan dua laki-laki untuk mempertahankan identitas seksualnya sebagai laki-laki *straight* agar mampu menghindari tekanan masyarakat atas label yang disematkan kepada mereka yang dianggap melakukan tindakan melanggar norma sosial. Homososial dan homoerotisme penting untuk dibahas karena kesalahan masyarakat dalam menjustifikasi hubungan individu berakibat fatal karena mereka yang dianggap melanggar norma tentunya mendapatkan tekanan-tekanan karena posisi ini dianggap marjinal di mata masyarakat.

Fiksi online di Indonesia semakin merebak di tengah masyarakat yang secara masif menggunakan media komunikasi massa. Kristalisasi dan penegasan norma yang dominan dalam masyarakat terepresentasi dalam fiksi online sehingga produk sekaligus wacana budaya ini menjadi media terbaik dalam mempelajari aspek-aspek gender (Clark, 2004; Heryanto, 2017). Salah satu situs fiksi online mutakhir khusus membahas kehidupan laki-laki, persahabatan, dan sisi lain dari maskulinnya secara jujur adalah “Sang

Lelaki”. Situs ini biasanya menampilkan cerita bersambung berkenaan dengan maskulinitas dengan penulis dan narator seorang laki-laki. Salah satu fiksi yang pernah ditampilkan dan memiliki banyak pendengar adalah “Persahabatan Kampus MM” dan “Kutunggu di Algiers” oleh Harris. Cerita bersambung online berjudul “Persahabatan Kampus MM” tayang selama 8 episode. Kisah ini tayang perdana pada tanggal 15 Agustus 2020 dan berakhir tanggal 23 Agustus 2020. Sedangkan cerbung berjudul “Kutunggu di Algiers” tayang selama 6 episode. Cerita ini pertama kali tayang pada tanggal 24 Oktober 2020 dan berakhir pada tanggal 6 November 2020. Dua karya cerbung online ini menggambarkan hubungan persahabatan laki-laki heteroseksual yang telah memiliki istri dan anak-anak. Namun, dalam interaksi mereka mengindikasikan bentuk homososial yang diwarnai dengan tindakan homoerotik berupa aktivitas yang melibatkan ketertarikan dan gairah seksual. Cerbung Online merupakan corong yang tepat bagi mereka untuk mengembangkan performa gender secara independen dan melihat respon masyarakat terhadap apa yang telah ditampilkan dalam cerita.

Temuan penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk laporan kegiatan yang komprehensif dan juga dipublikasikan dalam bentuk draft artikel ilmiah untuk publikasi pada jurnal lokal/nasional terakreditasi sebagai keluaran penelitian.

B. Rumusan Masalah

Stereotipe maskulin dominan yang telah terkonstruksi dalam pandangan masyarakat kita dianggap mengekang dan tidak menguntungkan dalam beberapa aspek yang melekat pada gender maskulin. Kondisi ini terkadang membuat laki-laki tertekan dan menderita karena mereka tidak dapat meluapkan perasaan dan emosi tertentu yang juga membutuhkan sudut pandang laki-laki lain dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu. Bromance

dianggap sebagai konsep melawan pandangan maskulin yang berkembang di masyarakat agar mereka mampu mengekspresikan perasaan mereka, saling berempati, saling memotivasi, dan kebersamaan yang menunjukkan kepedulian di masa-masa sulit sehingga mereka dapat berbagi masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi berdasarkan sudut pandang laki-laki. Karena alasan-alasan itu, penelitian ini hendak menjawab tiga persoalan yang patut dipertanyakan.

1. Bagaimana persahabatan antar tokoh laki-laki heteroseksual digambarkan pada setiap episode cerita bersambung online teranalisis?
2. Bagaimana respon pembaca terhadap homoerotisme yang digambarkan dalam fiksi online Indonesia?
3. Apa dampak homososial yang intim (homoerotisme) terhadap performa maskulinitas mereka dan tawaran konsep homososial ideal sebagai solusi persahabatan laki-laki yang seharusnya digambarkan dalam dunia fiksi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tokoh laki-laki heteroseksual menjalani persahabatan mereka dan dampak homoerotisme terhadap performa maskulinitas mereka di mata masyarakat serta untuk mengetahui respon pembaca sehingga menghasilkan solusi terhadap konsep ideal hubungan persahabatan laki-laki heteroseksual di dunia fiksi. Secara praktis, tujuan

penelitian ini berguna untuk memperluas cakrawala pembaca dalam memahami fiksi online Indonesia yang beredar secara luas di jagad maya dengan sudut pandang kajian gender (maskulinitas). Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi nyata bagi pengembangan kajian-kajian dan analisis yang berhubungan dengan kritik sastra, terkhusus untuk kerja analisis yang erat kaitannya dengan teori maskulinitas yang secara akademis masih terbilang sangat sedikit jumlahnya karena sejauh ini kajian-kajian gender hanya terbatas pada ketimpangan hak-hak perempuan dan reformasi sistem untuk persamaan hak bagi kaum wanita. Sedangkan penelitian ini menggeser ruang inferior yang tidak hanya terbatas pada wanita tetapi kualitas laki-laki (maskulinitas) yang dirasa juga mengalami subordinasi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan para peneliti selanjutnya dan berpartisipasi dalam rangka membantu memperluas cakrawala interpretasi para pembaca sastra memahami karya-karya fiksi online Indonesia dengan sudut pandang gender, khususnya teori maskulinitas sehingga dapat memahami wacana yang disampaikan media sastra dan dapat berperan aktif dalam merespon perkembangan isu gender dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi para peneliti sastra yang hendak meneliti karya sastra dengan menggunakan teori gender sehingga dapat memberikan wawasan teraktual di masa mendatang.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan homososial laki-laki atau bromance di Indonesia sudah pernah dilakukan oleh Hanani dan Reza (2019) yang berjudul “Representasi Bromance dalam Film Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa Yowis Ben”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep bromance sebenarnya sudah masuk dalam budaya Indonesia yang dapat dilihat dalam film Yowis Ben yang menghadirkan sekelompok tokoh remaja pria yang memiliki kedekatan baik secara emosional hingga fisik. Penelitian ini membuktikan bahwa hubungan kedekatan sesama pria di Indonesia tidak bisa selalu disangkutkan dengan hubungan penyimpangan seksual (gay).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Savela (2020) dengan judul “*Male Friendship in Bohemian Rhapsody: Bromance and Male Sexuality in Popular Culture*”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bohemian Rhapsody berbeda dengan film-film bromance lainnya, misalnya dengan menghadirkan kedekatan fisik dan emosional antara teman laki-laki sebagai hal yang wajar. Seksualitas Mercury tidak mempengaruhi persahabatan, juga tidak menyebabkan kepanikan bagi pria heteroseksual lain. Seksualitas Mercury secara keseluruhan digambarkan dengan cara yang kurang flamboyan daripada di banyak produksi lainnya, meskipun seksualitasnya bukanlah fokus film tersebut.

SU (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Homosocial Desire: Reconfigured Male Friendship in Kim Eun Sook’s Dokebi: The Lonely and Great God*”. Penelitian ini focus pada eksplorasi representasi bromance dalam sebuah drama Korea Selatan, Dokebi: The Lonely and Great God, oleh Kim Eun Sook,

seorang penulis skenario sekaligus penulis naskah. Di bawah masyarakat yang dibangun oleh nilai-nilai patriarki, masyarakat, terutama laki-laki, di Korea Selatan mengembangkan keistimewaan untuk menginternalisasi tekanan psikis baik secara sosial maupun mental dari ideologi dominan. Namun, internalisasi maskulinitas semacam itu mengalami serangkaian transformasi melalui popularitas media. Dalam drama Korea, pria dapat dengan bebas mengekspresikan perasaannya dan bahkan menunjukkan persahabatan yang akrab dengan pria *straight* lainnya. Ikatan emosional yang dihasilkan dari hasrat homososial antara dua pria dikenal sebagai percintaan saudara atau bromance. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap keintiman pria di luar hubungan heteroseksual dalam masyarakat Korea.

Sejauh ini telah banyak dilakukan penelitian yang berkenaan dengan homososial di berbagai negara, namun studi tentang homososial (bromance) terdahulu kurang memperhatikan konteks yang menjelaskan aspek dampak terhadap performa maskulinitas tokoh di mata masyarakat yang memegang teguh konsep maskulin dominan; dan kurang menganalisis secara seksama konsep homososial yang ideal di mata masyarakat sebagai solusi persahabatan laki-laki yang dapat digambarkan melalui karya fiksi, khususnya konteks budaya Indonesia untuk masa sekarang. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan bukan sekedar untuk menambah literasi mengenai sudut pandang masyarakat mengenai homososial di Indonesia karena juga dapat menginternalisasi nilai-nilai yang ditampilkan melalui fiksi online yang kita

ketahui berperan sebagai salah satu media sosialisasi yang kuat bagi masyarakat.

E. Landasan Teori

1. Performa Maskulinitas dan Persepsi Publik

Konsep maskulinitas sebenarnya telah ada sejak akhir tahun 1970-an. Kata maskulinitas secara spesifik dimaknai sebagai kualitas yang tepat yang dimiliki oleh seorang laki-laki seperti “kuat” dan “jantan” (Flood, Dkk, 2007). Dengan kata lain maskulinitas merupakan sifat yang khas dimiliki oleh seorang laki-laki yang berkaitan erat dengan konsep kejantanan.

Setiap masyarakat tentunya memiliki budaya yang berkaitan erat dengan gender, namun tidak semua budaya memiliki konsep maskulinitas. Connell (1995) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan seperangkat sifat yang dimiliki oleh laki-laki baik bersifat *embodies* maupun *disbodies*. Oleh sebab itu, bagi sebagian besar masyarakat modern, maskulinitas merupakan hasil dari perilaku seseorang. Ketika seorang laki-laki berperilaku berbeda dengan laki-laki yang menjadi streotype di wilayah tersebut, maka mereka dianggap tidak maskulin. Sebagai contoh: laki-laki yang dapat menangani pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mengurus anak, laki-laki yang tidak suka bermain sepak bola, atau tidak

melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki pada umumnya dianggap tidak maskulin. Begitu pula dengan konsep persahabatan atau homososial laki-laki yang intim terkadang dianggap berbeda di mata masyarakat. Konsep maskulinitas yang tidak masuk akal semacam ini merupakan sudut pandang yang menelan mentah-mentah suatu konsep. Anehnya, konsepsi ini menjadi kepercayaan individu.

2. Konsep Homososial dalam Pandangan Masyarakat

Homososial laki-laki heteroseksual lebih dikenal dengan istilah *bromance* yang merupakan akronim dari “*Bro*” atau “*Brother*” yang artinya saudara laki-laki dan “*Romance*” yang artinya mesra. Jadi *bromance* adalah persaudaraan laki-laki yang mesra. Kata mesra di sini bukan serta merta dalam konteks di luar batas secara umum, melainkan hubungan yang sangat dekat seperti kakak adik, sahabat yang merasa saling memiliki, saling terbuka, dan saling mendukung satu sama lain. Terkadang laki-laki lebih nyaman membuka diri pada sahabat laki-lakinya dari pada pasangannya. Bukan berarti pasangan perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan secara emosional dan fisik, tapi laki-laki butuh sudut pandang laki-laki. Oleh sebab itu, laki-laki juga butuh waktu berkualitas bersama teman laki-lakinya seperti perempuan dengan temannya.

Bromance dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan emosional yang intens antara laki-laki heteroseksual yang dapat diekspresikan melalui aktivitas fisik yang tidak melibatkan hubungan romantis (DeAngelis, 2014). Para lelaki yang memiliki orientasi seksual sebagai *stright* saling mengekspresikan perasaan mereka berkenaan dengan masalah-masalah

yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Persahabatan menjadi corong bagi mereka untuk dapat menyalurkan emosi tanpa takut dilabeli homoseksual oleh masyarakat. Konsep persahabatan semacam ini sebenarnya bertentangan dengan kenyataan konsep maskulin dominan di negara-negara patriarki karena seorang laki-laki tidak mungkin mengungkapkan kelemahannya atau terlihat lemah di depan orang lain, apalagi wanita dan pada laki-laki lain karena takut menjadi bahan ejekkan dan cemoohan. Laki-laki cenderung mengekspresikan emosi pada pasangan lawan jenisnya walaupun sebenarnya pada konteks tertentu pandangan dan pendapat laki-laki lain yang dibutuhkannya. Sehingga pasangannya hanya dapat menjadi pendengar yang baik, bukan sebagai pemberi solusi.

3. Homoerotisme

Hubungan antara laki-laki dapat ditempatkan pada skala hipotetis mulai dari homososial murni (non-seksual tetapi ikatan emosional yang kuat antara laki-laki) hingga homoseksual murni (melibatkan ketertarikan seksual, gairah dan aktivitas genital). Dalam masyarakat Barat modern, homososial dan homoseksual dipisahkan secara ketat, pemisahan ini ditegakkan oleh kebijakan homofobik dari tanda-tanda ketertarikan seksual antara laki-laki.

Menurut The Oxford English Dictionary, homoerotisme berkaitan dengan atau dicirikan oleh kecenderungan emosi erotis untuk berpusat pada orang dengan jenis kelamin yang sama; atau berhubungan dengan orang homo-erotis '. Definisi ini menarik karena meskipun hal ini mengacu pada emosi, ia tidak mengatakan apa-apa tentang tindakan fisik. Jika kita mengacu pada definisi pertama, maka

seseorang yang homo-erotis berperilaku emosional tetapi tidak harus dalam bentuk perbuatan. Namun OED juga memasukkan entri 'erotik': 'Untuk mengubah emosi menjadi perasaan seksual', dan 'membuatnya erotis, untuk merangsang secara seksual'. Dalam kamus Web-ster, ditemukan perkembangan serupa menuju definisi yang lebih seksual dalam entri berikut: 'Erotis: berkaitan dengan, atau didorong oleh cinta; memperlakukan cinta; asmara; cenderung untuk membangkitkan hasrat seksual. 'Dalam entri Web-ster, pergeseran dari ' cinta ', yang tidak perlu segera menyarankan seks, ke' asmara ', yang memiliki konotasi seksual yang lebih kuat, ke' hasrat seksual ' secara eksplisit. Dalam semua entri di atas, hubungan antara emosi erotis dan tindakan seksual adalah ambigu. Keduanya jelas terkait satu sama lain tetapi sifat pasti hubungan antara mereka dan yang memiliki prioritas tidak jelas.

Mengingat kombinasi ambigu antara emosional dan seksual dalam definisi homo-erotisme, kita mungkin berharap itu muncul di tempat hubungan homososial dan homoseksual tumpang tindih untuk menghasilkan ikatan sosial antara mental yang diinformasikan oleh campuran emosional-seksual yang tidak stabil. Ketidakstabilan homoerotisme mencerminkan ketidakstabilan kategori yang diciptakan oleh polarisasi laki-laki menjadi heteroseksual atau homoseksual. Dikotomi ini relatif baru dan terus-menerus diproduksi dan ditegakkan melalui berbagai praktik budaya dan sosial termasuk homofobia dan penyangkalan psikis dan budaya atas segala bentuk ketertarikan seksual antara laki-laki.

Setelah dikeluarkan dari definisi budaya Barat tentang heteroseksualitas normatif, ketertarikan seksual antara laki-laki, betapapun menyebar dan

tersiratnya, adalah 'kehadiran' terus-menerus yang mengancam untuk merusak integritasnya. Memang semakin kuat represi dan penyangkalan, maka semakin kuat pula upaya yang dilakukan untuk mengenali dan memberantas semua tanda-tanda homoerotisme guna memperkuat benteng pertahanan terhadap homoseksualitas. Freud (1905) berpendapat bahwa 'batasan antara homoseksual dan heteroseksual tidak jelas, per-versitas polimorf yang merupakan titik awal bagi seksualitas setiap orang dan yang termasuk homoerotisme adalah pondasi yang mendasari terbentuknya heteroseksualitas yang kemudian dapat dihidupkan'. Akibatnya, emosi dan identifikasi homoerotik hadir dalam kesadaran semua orang.

Oleh karena itu, Homoerotisme adalah konsep yang tidak stabil yang mencoba untuk menandakan hubungan antara laki-laki yang berada dalam posisi genting antara homoseksualitas, yang secara sosial dan budaya diakui dan ditetapkan dalam kerangka diskursif yang dominan, dan hetero-seksualitas, di mana ikatan homososial dari ikatan dan persahabatan laki-laki kuat tetapi diharapkan untuk dikecualikan. dan menyangkal semua bentuk ketertarikan seksual di antara pria.

Dalam pandangan Freud, beberapa aktivitas manusia yang tampaknya non-seksual sebenarnya didorong oleh kekuatan naluri seksual. Dalam rezim hetero-normatif, bentuk ketertarikan seksual antara laki-laki dideseksualisasi dan dipindahkan menjadi aktivitas non-seksual yang dihargai secara sosial. Poin Freud adalah kekuatan ketertarikan seksual ini dapat disublimasikan menjadi tujuan sosial dan budaya tanpa kehilangan intensitasnya (Laplanche dan Pontalis, 1988).

Ini termasuk hubungan antara laki-laki yang merupakan inti dari penciptaan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, homoerotisme adalah dimensi ikatan laki-laki yang tertekan tetapi mampu menekan semua hubungan antara laki-laki - lebih efektif, semakin disublimasikan. Dengan demikian, tidak hanya menjadi masalah bagi minoritas laki-laki yang diidentifikasi sebagai homoseksual, homoerotisme menjadi bagian dari pembentukan semua subyek manusia dan aktor sosial.

Namun, istilah 'homoerotik' seringkali terbatas pada hubungan yang tampak seperti beplatonik. Ini menimbulkan pertanyaan: Mengapa menyebut mereka homoerotik? Apakah kesediaan untuk menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada hubungan antar laki-laki menandakan kesadaran atau keyakinan yang lebih besar bahwa ada dimensi erotis yang kuat pada persahabatan dekat dengan perempuan? Ataukah istilah itu hanya alat singkat untuk ikatan pria yang intens? Maka, menoleransi sesuatu sebagai homoerotik dengan segera akan terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan penafsiran. Kapan tubuh laki-laki menjadi objek homoerotik yang membangkitkan perasaan homoerotik dan bahkan perasaan seksual? Apakah cukup memiliki beberapa pria yang menarik, telanjang atau setengah telanjang misalnya, dalam kontak fisik satu sama lain untuk menandakan homoerotikisme? Atau haruskah gambar tersebut memprovokasi respons seksual pada pemirsa sehingga di sini gambar tersebut menandakan semacam hubungan erotis antara laki-laki, atau setidaknya potensi untuk hubungan semacam itu? Atau apakah pengalaman laki-laki itu sendiri yang

memutuskan apakah hubungan mereka dengan satu sama lain mengandung dimensi seksual, artinya, homoerotik?

Periode sejarah yang berbeda dan budaya yang berbeda telah menentukan atau cenderung mendukung hubungan laki-laki tertentu atas orang lain. Ketertarikan homoerotik diharapkan mengikuti perbedaan kelas atau usia, dan mencerminkan cita-cita lokal tentang keindahan fisik laki-laki. Perbedaan kekuasaan antara laki-laki juga dapat mengalami erotisasi. Ikon budaya seperti olahragawan dan penghibur adalah objek ketertarikan homoerotik. Bentuk maskulinitas yang dianggap tidak terjangkau oleh kaum gay seringkali menjadi objek erotis, termasuk tentara, polisi, petugas pemadam kebakaran, dan pekerja dari kelas pekerja tradisional yang dianggap sebagai cagar budaya laki-laki eroseksual, seperti pekerja konstruksi. Maskulinitas 'terlarang' ini dibuat erotis dan tersedia untuk fantasi seksual; mereka adalah pokok dari pornografi gay.

Untuk pria yang tidak mengidentifikasi diri sebagai homo-seksual, minat pada pria lain, tidak terkecuali apresiasi terhadap tubuh mereka, hanya diperbolehkan dalam konteks tertentu, olahraga pada khususnya. Dalam olahraga, laki-laki bebas berhubungan fisik dengan dan menatap laki-laki lain sebanyak yang mereka inginkan selama tatapannya diduga terlibat dalam keterampilan menilai apakah dengan bola atau kriket atau pemukul bisbol, atau mengasah stamina perenang atau kekuatan sebuah permainan rugby. Kekaguman yang intens, bahkan pemujaan pahlawan, pria untuk olahragawan dapat ditafsirkan sebagai berasal dari perasaan homoerotik yang tidak disadari dan tidak diakui.

Tubuh laki-laki semakin menjadi obyek untuk dikagumi dalam budaya konsumen Barat di luar batas olah raga, padahal sebelumnya hanya tubuh perempuan yang menjadi objek erotis dan seksual dalam iklan dan pornografi, sekarang tubuh laki-laki - biasanya muda, secara fisik, menarik, berbadan sehat dan seolah-olah heteroseksual - adalah pandangan umum dalam periklanan, film, dan berbagai media lain (Budiman, dkk, 2019; Hadiani, dkk, 2020). Namun, sebagian besar media iklan, film, fiksi masih ingin menghindari tafsirkan secara eksplisit dan tidak ambigu sebagai 'gay' atau 'homoseksual'. Pada saat yang sama, ada peningkatan jumlah karya fiksi online yang memainkan ambiguitas seksual dan memungkinkan interpretasi heteroseksual dan homo-seksual. Seperti yang telah kita lihat berulang kali, ambiguitas inilah yang menjadi pusat dari banyak homoerotisme.

Ketika mencoba untuk mengidentifikasi homo-erotis, sebaiknya kita ingat bahwa Freud had keberatan tentang istilah 'erotis' itu sendiri, karena ia menyadari bahwa istilah itu dapat digunakan untuk mengkamufleskan fenomena seksual demi bentuk yang disublimasinya melalui istilah yang kurang eksplisit secara seksual (Laplanche dan Pontalis, 1988). Ada banyak manfaat dalam pelestarian Freud. Jika homoerotisme melibatkan hasrat seksual, mengapa tidak menyebutnya homoseksual saja? Jika istilah 'homoerotisme' harus digunakan, maka mungkin yang terbaik adalah menggunakannya untuk merujuk pada bentuk homoseksualitas yang disublimasikan dan tidak diakui yang menginformasikan semua hubungan laki-laki, sementara menggunakan 'homoseksual' untuk merujuk pada minat seksual eksplisit pada pria lain.

Homoerotisme, sebagai sebuah konsep dan label untuk suatu bentuk seksualitas, mungkin harus dilihat sebagai produk dari heteroseksual-homoseksual biner yang melingkupi budaya Barat dan yang menuntut agar perasaan homoseksual dibatasi dan diasosiasikan dengan tipe seksual tertentu, laki-laki homoseksual yang dengan demikian dibedakan dengan jelas dari pria heteroseksual. Istilah 'homoerotisme' kemudian sering digunakan untuk merujuk pada perbatasan atau zona transisi di mana tidak satu pun dari dua kategori utama ini dapat memberlakukan klaim yang belum teruji. Jika tidak begitu penting untuk mempertahankan keduanya sebagai tipe seksual yang saling eksklusif, maka dimungkinkan untuk mengakui bahwa seksualitas semua pria mencakup dimensi homosexual (dan heteroseksual) tanpa bantuan istilah licin dan ambigu 'homoeroticism'

4. Resepsi Pembaca

Analisis resepsi merupakan penanda suatu karya yang di dalamnya terdapat pengalaman-pengalaman pada berbagai peristiwa dan kejadian memuat pesan-pesan yang akan disampaikan. Menurut Argani (2014) fungsi resepsi adalah untuk memberi saran agar audiens dapat melihat isi pesan yang disampaikan secara spesifik dengan apa yang dilihat menjadi objek analisis yang empiris. Studi audiens telah berkembang dan memiliki beberapa varian, yaitu: *multiple effect research, uses and gratification research, literary criticism, cultural studies, and reception analysis* (Jansen & Rosengen, 2015). Objek kajian

penelitian ini adalah fiksi yang termasuk ke dalam karya sastra, varian resepsi yang digunakan adalah *reception analysis*.

Pembaca sebagai penerima atau pemberi makna karya sastra. Pembaca memiliki fungsi sebagai penikmat dan penyelamat karya sastra (Endarswara, 2003). Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. sebagai penyelamat, pembaca yang mau menerima kehadiran sastra juga akan meresepsi dan selanjutnya melestarikan dengan cara transformasi.

Dalam pandangan Iser (1978), resepsi sastra hendaknya terfokus pada resepsi pembaca implisit dan bukan pada pembaca konkrit. Pembaca implisit merupakan suatu instansi dalam teks yang memungkinkan terjadinya komunikasi teks dan pembacanya. Iser menambahkan bahwa pembaca karya sastra tidak sekedar melibatkan teks sastra saja, melainkan juga aksi pembaca dalam menanggapi teks. Teks itu sendiri hanya sekedar aspek skematik yang diciptakan pengarang, yang akan digantikan (dikonkretkan oleh pembaca) pada saat memaknai. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menjangkau interaksi penerimaan pembaca terhadap teks sastra. Aspek-aspek verbal dalam sastra belum lengkap jika tidak dikaitkan dengan resepsi pembaca.

F. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berupa analisis teks dengan pendekatan kualitatif. Menurut Fraenkle (2012), penelitian kualitatif adalah:

A research that focuses on the quality of a particular activity that investigate the quality of relationships, activities, situations, or materials (Penelitian yang menitikberatkan pada kualitas suatu aktivitas tertentu yang menyelidiki kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau materi).

Berkenaan dengan penelitian kualitatif, Yin (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah:

A method that studying the meaning of people's life or real life condition, representing the views and perspectives of the people contributing insights into existing or emerging concepts that may help to explain human social behavior, and striving to use multiple sources of evidence rather than relying on a single source alone (Sebuah metode yang mempelajari makna kehidupan masyarakat atau kondisi kehidupan nyata, mewakili pandangan dan perspektif masyarakat, memberikan wawasan tentang konsep yang ada atau muncul yang dapat membantu menjelaskan perilaku sosial manusia, dan berusaha untuk menggunakan berbagai sumber bukti daripada mengandalkan pada satu sumber saja).

Senada dengan Creswell (2014) yang menjelaskan bahwa:

Qualitative research is delimited to the collection data in natural setting, multiple sources of data, participants' meaning, and holistic account (Penelitian kualitatif dibatasi pada pengumpulan data bersifat alamiah, menggunakan berbagai sumber data, dan pemaknaan dari partisipan secara holistic).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif dalam menganalisis teks yang menjadi sumber data untuk memaknai representasi persahabatan laki-laki heteroseksual yang digambarkan pada setiap episode cerita bersambung online teranalisis, dampak homososial yang intim (homoerotisme) terhadap performa maskulinitas mereka, serta respon pembaca sehingga diketahui konsep homososial ideal sebagai solusi

persahabatan laki-laki yang seharusnya digambarkan dalam dunia fiksi yang menjadi sumber data secara menyeluruh.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Meningkatnya minat baca masyarakat pada produk *cyber* sastra menggiring penulis untuk memproduksi karya fiksi mereka secara masal dalam berbagai bentuk yang dapat dinikmati secara online oleh pembaca atau pendengar. Salah satu situs yang secara intens memproduksi cerita bersambung berkenaan dengan laki-laki dan sisi kehidupannya adalah “Sang Lelaki”. Situs ini menampilkan persahabatan laki-laki dengan berbagai perspektif. Penentuan sumber data penelitian didasarkan pada karya-karya yang memuat persahabatan laki-laki heteroseksual yang intim. Oleh sebab itu pemilihan sampel penelitian menggunakan metode purposif. Menurut Lyons dan Doueck (2010):

“As its name implies, purposive sampling is done with a purpose in mind; typical researchers have one or more specific predefined groups whom they are seeking (sepertinamanya, sampel purposif dilakukan sesuai dengan tujuan yang dimaksud peneliti. Penelitian tertentu memiliki satu atau lebih cara pendefinisian awal terhadap apa yang mereka cari).”

Untuk menentukan sampel yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian, peneliti memilih-milih cerita sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dianggap layak sebagai sampel penelitian. Berdasarkan argumentasi di atas, dikumpulkan berupa 14 episode cerita bersambung online sebagai data

primer. Pertama, cerita yang berjudul “Persahabatan Kampus MM” yang terdiri dari 6 (enam) episode. Episode pertama tayang pada tanggal 24 Oktober 2020, episode kedua tayang pada tanggal 27 Oktober 2020, episode ketiga tayang pada tanggal 30 Oktober 2020; episode keempat tayang pada tanggal 4 November 2020, episode kelima tayang pada tanggal 6 November 2020, dan episode keenam tayang pada tanggal 8 November 2020.

Kedua, cerita yang berjudul “Kutunggu di Algiers”. Episode pertama tayang pada tanggal 15 Agustus 2020, episode kedua tayang pada tanggal 16 Agustus 2020, episode ketiga tayang pada tanggal 17 Agustus 2020, episode keempat tayang pada tanggal 18 Agustus 2020, episode kelima tayang pada tanggal 19 Agustus 2020, episode keenam tayang pada tanggal 20 Agustus 2020, episode ketujuh tayang pada tanggal 22 Agustus 2020, dan episode kedelapan tayang pada tanggal 23 Agustus 2020.

Untuk mengetahui respon pembaca terhadap homoerotisme dan mengetahui konsep homososial ideal sebagai solusi persahabatan laki-laki yang seharusnya digambarkan dalam dunia fiksi, peneliti melakukan wawancara mendalam dan FGD kepada responden yang merupakan pembaca atau pendengar dari karya teranalisis. Responden adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan sastra yang

telah membaca karya teranalisis dan mengikti perkembangan sastra populer atau *cyber* sastra atau pemerhati kajian gender khususnya maskulinitas karena dengan kualifikasi tersebut, mereka dapat melakukan apresiasi karya dengan baik. Peneliti akan mewawancarai pembaca untuk mengetahui respon mereka dan melakukan FGD untuk mengetahui konsep ideal homososial dalam dunia fiksi di Indonesia. Untuk wawancara ini, peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara sebagai media dan penuntun dalam pengambilan data.

b. Data Sekunder

Peneliti juga menggunakan data sekunder dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan dan studi dokumen yang mendukung peneliti sehingga dibutuhkan sumber referensi tertulis berupa buku, makalah, jurnal, dan laporan penelitian, video, foto, gambar, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan objek kajian yang menunjukkan aspek-aspek homososial laki-laki heteroseksual. Semua sumber data tersebut layak menjadi objek penelitian karena sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam membedah karya dan mengetahui respon pembaca.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap fiksi online bersambung tersebut untuk memperoleh

berbagai teks sebagai data yang mendukung kerja analisis, mengidentifikasi seluruh teks secara holistik berupa kata, frase, kalimat, dialog, ataupun narasi yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian untuk mendukung kerja analisis.

Peneliti mewawancari pembaca yang telah membaca karya ini dan memberikan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan terkait dengan objek penelitian untuk mengetahui respon mereka terhadap konsep homososial yang ditawarkan karya fiksi online teranalisis.

Peneliti melakukan FGD untuk membangun suatu konsep homososial ideal sebagai solusi persahabatan laki-laki yang seharusnya digambarkan dalam dunia fiksi. Peserta FGD adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan sastra dan mengikuti perkembangan sastra populer atau *cyber* sastra atau pemerhati kajian gender khususnya maskulinitas karena dengan kualifikasi tersebut, mereka dapat melakukan apresiasi karya dengan baik. Dengan demikian peserta FGD dapat memenuhi kualifikasi pandangan sastra dan gender sehingga dapat mengkonstruksi konsep homososial ideal yang diharapkan.

4. Analisis Data

Data teks yang telah dikumpulkan akan diproses melalui beberapa tahap. Pertama, data direduksi berdasarkan tematis. Kedua, tataran analisis yang

digunakan adalah: *restatement*, deskripsi, dan interpretasi. Ketiga, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Sedangkan data wawancara dan hasil FGD yang telah dikumpulkan ditranskripsi dan diinterpretasi sehingga melahirkan makna baru.

Daftar Pustaka

- Argani, R.D. (2014). *Analisis Resepsi Penonton Terhadap Citra Muhammadiyah melalui Wayang Santri Sang Pencerah*. Surakarta: publikasi Skripsi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bhattacharyya, M. (2020). Bromance in Bollywood: Is It Dismantling Homophobia and Homophobia? *Global Media Journal-Indian Edition*, Vol. 12(1), 1-24.
- Budiman, H.G, Priyatna, A, & Mulyadi, R.M. (2019). Maskulinitas Tentara dalam Sinema Pasca Orde Baru, Analisis Naratif Dhea Tanda Cinta (2015) dan I Leave My Heart in Lebanon (2016). *Patanjala*, 11(1), 131-148.
- Connell, R.W. (1995). *Masculinities*. California: University of California Press.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. London: Sage.
- DeAngelis, M. (2014). *Reading the Bromance: Homosocial relationships in film and television*. Wayne State University Press.
- Endarswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Flood, M, Gardiner, J.K, Pease, B & Pringle, K. (2007). *International Encyclopedia of Men and Masculinities*. London: Routledge.
- Fraenkel, J.R, Wallen, N.E & Hyun, H.H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education Eighth Edition*. USA: McGraw Hill.
- Hadiani, S.N, Alexandra, S, & Balqis, P. (2020). Representasi Maskulinitas Tubuh Lelaki Ideal dalam Iklan Susu L-Men. *Jurnal Audiens*, 1(2), 221-228.
- Hanani, S.U & Reza, N. (2019). Bromance Representation in Java Culture Background Movie “Yowis Ben”. *Jurnal MetaKom*, 3(2), 51-63.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. USA: The Johns Hopkins University Press.
- Laplace, J & Pontalis, J.B. (1988). *The Language of Psychoanalysis*, translated by D. Nicholson Smith, London: Karnac Institute and the Institute of Psychoanalysis.
- Lyons, P & Doueck, H. (2010) *The Dissertation from Beginning to End: Pocket Guides to Social Work Research Method*. USA: Oxford University Press.
- Marsya, U & Faladhin, J. (2019). Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Populika*, I

- Poost, A-S. (2018). Bromance and Hookup Culture: A study in the Performance of Masculinity by College Men, *International Social Review*, 94(3), 1-37.
- Savela, R. (2020). *Male Friendship in Bohemian Rhapsody: Bromance and Male Sexuality in Popular Culture*. Thesis in Faculty of Information Technology and Communication Sciences Tampere University.
- Su, W. (2021). Homosocial Desire: Reconfigured Male Friendship in Kim Eun Sook's *Dokebi: The Lonely and Great God*, *Journal of International Social Research*, 14(76), 13-21.
- Yin, R.K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guildford Press.

Rencana Penggunaan Anggaran (RPA)

Kluster :PENELITIAN PEMBINAAN KAPASITAS PEMULA

Nama : Andriadi, M.A

Judul : Homososial Bukan Homoseksual - Pertanyaan terhadap Homoerotisme dalam Persahabatan Tokoh Heteroseksual dan Respon Pembaca pada Fiksi Online Indonesia.

Jumlah Biaya : 20.000.000

Tahun : 2021

Varian Kebutuhan	Vol	Satuan	Frek	Harga	Jumlah Biaya
A. Pra Lapangan					
Belanja Bahan					
1. Belanja ATK	1	paket	1	1,500,000	1,500,000
2. Photo copy	250	Lbr	1	200	50,000
3. Konsumsi makan	30	Kotak	1	30,000	900,000
Belanja Perjalanan					
4. Trasnportasi Izin Penelitian PP	1	OT	20	100,000	2,000,000
Sub Total					4,450,000
B. Pelaksanaan Penelitian					
Belanja bahan dan sewa alat					
1. Photo copy	250	Lbr	2	200	100,000
2. ATK	1	paket	1	1,500,000	1,500,000
3. Konsumsi Makan	30	Kotak	1	30,000	900,000
4. Sewa kamera	1	paket	1	1,500,000	1,500,000
Belanja Perjalanan					
5. Transpor kota bengkulu ke lokasi PP	1	OT	20	100,000	2,000,000
Belanja kegiatan FGD					
1. sewa tempat	2	kgt	1	600,000	1,200,000
2. Konsumsi makan kegiatan FGD	60	Kotak	1	30,000	1,800,000
Sub Total					9,000,000
C. Pasca Pelaksanaan					
1. Cetak laporan kegiatan	4	eksp	1	87,500	350,000
2. cetak laporan penelitian	8	eksp	1	150,000	1,200,000
3. Penerbitan Jurnal dan HKI	5	eksp	1	1,000,000	5,000,000
Sub Total					6,550,000
Jumlah Keseluruhan					20,000,000

Bengkulu, 25 April 2021
Ketua Peneliti

Andriadi, M.A
NIP. 198402212019031001